

PROBLEMATIKA DAKWAH DI DUNIA ISLAM DAN SOLUSI FILOSOFISNYA

*Rahmat Ramdhani **

Abstract

Identify the problems of propaganda (Ghodayah Da'wah) in the Islamic world can be divided into two aspects, namely the internal and external aspects. Namaun, both internally and externally indicate that the condition of Muslims is still underdeveloped in terms of human resources, both economic, educational and socio-political, so that linearly affects the development of Islamic preaching itself. Surely it is not just on the Inventory, but also must be able to provide a choice of solutions to solve, so the condition of Muslims in the international world could be better.

Kata Kunci : *problematika dakwah, dunia Islam dan solusi*

Pendahuluan

Pada tahun 1400 H dalam acara simposium peran imigran Muslim di Amerika, banyak tokoh-tokoh Muslim dari berbagai negara termasuk Indonesia yang waktu itu dihadiri M. Natsir. Dari sana kemudian para tokoh ini memanfaatkan moment tersebut untuk berbincang-bincang tentang dunia Islam. Kemudian muncullah kesepakatan untuk menjadikan abad ke 15 Hijriah (pada waktu itu) sebagai abad kebangkitan Islam. Hal ini dilihat dari kondisi dunia Islam saat itu memang sangat tertinggal. Maka dimulailah abad kebangkitan Islam itu dengan tekad bersama untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan segala kemampuan dan usaha yang dimiliki.¹

Saat ini (1435 H), setelah 35 tahun seruan itu dikumandangkan kondisi umat Islam belumlah seperti yang diharapkan sebagai sesuatu yang benar-benar bangkit. Umat Islam

dunia masih saja dalam kondisi keterpurukan dan keterbelakangan. Meskipun telah beberapa orang, kelompok dan organisasi yang mulai bangkit dan menyerukan hal yang sama sambil menyadarkan umat Islam dan berkarya untuk membuktikan hal itu. Hingga saat ini praktis bisa dikatakan bahwa umat Islam memang masih sebagai sesuatu yang belum berarti (secara politis) bagi dunia.

Kebanggaan yang dapat ditampilkan bagi umat Islam saat ini masih sangat sedikit sekali. Hanya negara Arab yang kaya dengan minyak dan sumber daya pertambangan, itupun karena keberuntungan takdir bahwa cadangan minyak terbesar dunia ada disana.² Tentang hal yang lain sangat sulit untuk mencarinya.

Dibidang ekonomi masyarakat Muslim dunia sama sekali tidak bisa diandalkan. Sampai sekarang sistem yang

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

dipakai tetap saja kapitalisme liberal dengan segala konsekuensinya. Negara-negara muslim yang memang sudah miskin semakin miskin saja dengan kapitalisme yang dibanggakan oleh negara-negara non-muslim. Sistem perekonomian Islam yang muncul pada awal tahun 2000-an masih di himpit dengan sistem ekonomi kapitalis dan liberalis. Padahal beberapa abad sistem ini dipakai dan pernah terbukti keampuhannya. Sistem bank konvensional (riba) masih menjadi pilihan utama masyarakat dunia. Belum lagi dengan kemiskinan negara-negara muslim yang menyebabkan mereka harus berhutang pada negara-negara kapitalis yang pada gilirannya juga akan mempersulit mereka, bahkan untuk sekedar membayar bunga hutang.

Dari segi politik juga demikian. Amerika dan negara sekutu dengan PBB sebagai tunggangannya praktis menguasai seluruh negara didunia tidak terkecuali negara Muslim. Dengan kekuatan persenjataan dan teknologi tinggi, secara politis Amerika telah menjadi polisi dunia. Begitu pula kelompok-kelompok pertahanan dan politik seperti NATO yang sangat represif terhadap Islam. Dipentas dunia, negara-negara muslim sendiri tidak punya kekuatan jika dibanding mereka. Organisasi negara-negara Islam seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tidak bisa berbuat banyak menghadapi PBB dan NATO. Bahkan sekedar turun berperan serta dalam menentukan harga dan kuota minyak yang negara-negara Arab sangat

berkepentingan terhadap hal itu- tidak mampu dilakukan.³

Campur tangan pihak luar yang bisanya sangat ditentukan oleh berbagai kepentingan politik dan ekonomi selalu saja mengiringinya. Ismail Raji al Faruqi menjelaskan kondisi umat ini:

“Dunia Ummah Islam saat ini berada pada anak tangga bangsa-bangsa terbawah. Didalam abad ini, tidak ada kaum lain yang mengalami kekalahan dan kehinaan seperti yang dialami kaum Muslimin. Kamum Muslimin telah dikalahkan, dibantai, dirampas negeri dan kekayaannya, dirampas kehidupan dan harapannya.”⁴

Saat ini kondisi umat Islam terpecah belah kedalam 50-an negara. Kolonialisme telah berhasil melakukan hal itu. Dan dari sana selalu saja memunculkan friksi antar umat Islam sendiri mengenai batas wilayah yang lebih sering menimbulkan peperangan berkepanjangan daripada kepehaman dan persaudaraan (*ukhuwwah*).

Negara adidaya dan sekutunya sangat berkepentingan dengan negara Muslim (khususnya Arab) guna kepentingan ekonomi karena ladang minyaknya, sekaligus memuaskan ambisi politiknya. Fathy Yakan mengatakan:

“Selama ini Amerika Serikat membidikkan matanya pada dunia ketiga, khususnya negara-negara Timur Tengah. Washhington mencari jalan memulai melaksanakan politik perluasan

*yang bertujuan untuk dapat menjamah ladang-ladang minyak, menghantam segala apa yang disebut dengan gerakan-gerakan teror, menyebarkan pangkalan-pangkalan perang dibeberapa negara kawasan itu. Alasan yang dipakai adalah untuk menjaga keamanan”.*⁵

Umat Islam pernah memimpin dalam hal ilmu pengetahuan. Ilmuwan Islam telah menemukan banyak hal, kemudian ilmu itu disusun dalam buku-buku pengetahuan yang senantiasa dikembangkan melalui penelitian-penelitian. Ilmuwan besar seperti Abu Sina, al Farabi, Ibn Khaldun dll membuktikan bahwa Islam pernah memimpin kejayaan ilmu pengetahuan. Namun seiring dengan kemunduran Islam, para ilmuwan Islam pun semakin sedikit dan malah sumber-sumber ilmu pengetahuan dalam ribuan buku dihancurkan dan sebagian diambil pihak Barat untuk dikembangkan. Akhirnya kemudian yang mengalami perkembangan pesat ilmu pengetahuan justru bukan golongan Islam. Sehingga saat ini seolah-olah bahwa semua ilmu pengetahuan itu berasal dari Barat.

Meskipun harus diakui bahwa perkembangan lebih lanjut ilmu tersebut, sehingga mencapai struktur yang baik dan mendalam memang berasal dari sana. Karena memang kajian, penelitian serta pengembangan ilmu pengetahuan memang sangat giat dilakukan di Barat. Sedangkan negara Muslim sendiri tidak serius terhadap hal itu sehingga senantiasa tertinggal dalam

penguasaan ilmu pengetahuan. Sehingga ilmu dan metodologi yang dikeluarkan juga merupakan produk Barat yakni sekulerisme. Yang kemudian menghilangkan unsur ketauhidan dalam ilmu pengetahuan.

Teknologi kemudian juga mengikuti pola yang sama. Karena pada prinsipnya *science today is technology tomorrow*, sedangkan bangsa Muslim memang sangat kurang penguasaan konsep keilmuan disamping tidak ada uang dan tidak memiliki perhatian untuk pengembangan ilmu menjadi teknologi. Maka semakin lengkaplah ketertinggalan umat Islam.

Dari gambaran kondisi dunia Islam di atas, dapat diketahui bahwa banyak permasalahan dan problem yang mengikatarnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan mengidentifikasi berbagai problem dakwah baik dari internal umat Islam itu sendiri maupun secara eksternal di dunia muslim, yang kemudian akan memberi solusi dari permasalahan tersebut.

Problem Dakwah Bagi Masyarakat Islam Ke-Kini-an (Kajian Dunia Islam)

Dunia Islam merupakan istilah yang memiliki beberapa arti. Dari segi [budaya](#), istilah ini merujuk pada komunitas [Muslim](#) sedunia, pengikut ajaran [Islam](#). Komunitas ini berjumlah kira-kira 1.8 miliar orang. Komunitas ini tersebar luas di banyak [negara](#) dan kumpulan [etnis](#) yang dihubungkan dengan [agama](#). Dari segi [sejarah](#) atau [geopolitik](#),

istilah ini biasanya merujuk kepada negara mayoritas muslim atau negara yang Islam menonjol dalam politiknya.

Negara-negara yang berpenduduk mayoritas muslim tersebar di berbagai Benua di Dunia, diantaranya: Di Benua Afrika: Aljazair, Chad, Djibouti, Guinea, Guinea Bissau, Komoro, Libya, Mali, Mauritania, Maroko, Mesir, Nigeria, Sahara, Somalia, Senegal, Sudan, Tunisia.

Di Benua Asia: Afganistan, Arab Saudi, Azerbaijan, Bahrain, Bangladesh, Brunei, Indonesia, Irak, Iran, Kazakstan, Kirgizstan, Kuwait, Malaysia, Maladewa, Libanon, Oman, Pakistan, Qatar, Yaman, Palestina, Suriah, Tajikistan, Turki, Turkmenistan, Uzbekistan, Uni Emirat Arab.

Di Benua Eropa: Albania, Azerbaijan, Bosnia-Herzegovina, Kosovo, Republik Turki Siprus Utara, Makedonia, Turki.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan problematika masyarakat muslim dunia yang secara *equivalent* juga merupakan masalah dalam dakwah. Dari hasil identifikasi problem tersebut, penulis bagi menjadi problem internal dan problem eksternal, dengan penjabaran sebagai berikut:

1. **Problem Internal**

1.1. Perpecahan di kalangan umat Islam

Dijadikannya negara Muslim menjadi banyak dan kecil-kecil menjadikan

umat Islam selalu dalam keadaan berpecah belah. Sehingga negara Muslim lebih banyak disibukkan dengan perebutan batas negara dan munculnya paham sukuisme sektarian dan nasionalisme sempit.

Diungkapkan Fathi Yakan⁶: Sampai saat ini semua peranan bangsa Arab dan Islam hanya berada di pinggiran. Hampir tidak diperhitungkan dalam menghadapi percaturan tatanan Dunia Baru. Perpecahan bangsa Arab dan Islam, tidak adanya proyek Arab atau islam yang berskala internasional, menjadikan semua proyek Arab dan Islam hanya bersifat lokal dan sektarian. ... permasalahan palestina, selalu tunduk pada kebijaksanaan politik nasional dan kepentingannya sehingga tidak memiliki dimensi Arab, apalagi dimensi Islam.

1.2. Pluralitas Gerakan Dakwah dan Fanatisme Mazhab

Sebenarnya banyaknya gerakan Islam di dunia yang bisa menjadi suatu sinergi dakwah jika saja semua elemen itu memiliki visi bersama dan melakukan gerakan dengan landasan kebersamaan, profesionalisme dan spesifikasi gerakan. Namun karena tidak ada misi bersama, yang terjadi saat ini adalah masing-masing gerakan bekerja *nafsi-nafsi* yang kadang-kadang *overleap* sehingga tidak optimal. Bahkan banyak yang bertentangan secara *diametral* sehingga justru malah menghasilkan *resultan* yang lebih kecil karena saling melemahkan. Dan malangnya, kadang

bukannya *fastabiqul khairat* malah saling menyikut, saling menyalahkan dan mengkafirkan. Lihatlah bagaimana Salafy begitu sering menghujat Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh dan Ikhwanul Muslimin, Hamas dan Fatah, begitu juga sebaliknya.

1.3. Tingkat Pendidikan Yang Rendah

Keterpurukan ekonomi biasanya memang diiringi dengan kurangnya intelektual di sana. Karangan ilmiah dari negara-negara Muslim tidak ada yang mencapai 0.3% dari seluruh karya ilmiah dunia. Bahkan jika digabungkan pun jumlahnya juga tidak mencapai 0.5%. dari seluruh dunia yang menghasilkan 352.000 karya ilmiah, negara-negara Muslim hanya 3.300, sedangkan Israel 6.100 buah.⁷

2. Problem Eksternal

2.1. Invasi Pemikiran

Yang dimaksud dengan invasi pemikiran (*Ghazwul Fikri*) adalah usaha suatu bangsa untuk menguasai pemikiran bangsa lain (kaum yang diinvasi), lalu menjadikan mereka (kaum yang diinvasi) sebagai pengikut setia terhadap setiap pemikiran, idealisme, way of life, metode pendidikan, kebudayaan, bahasa, etika, serta norma-norma kehidupan yang ditawarkan kaum penginvasi. Invasi pemikiran jelas-jelas bermaksud merusak tatanan masyarakat Islam, mengganti norma dan budaya Islam dengan Barat dan menjauhkan umat Islam

dengan diennya sendiri. Garis besar langkah kerja mereka adalah; (1) Merusak Islam dari segi aqidah, ibadah, norma dan akhlak; (2) Memecah dan memilah kaum Muslimin di muka bumi dengan sukuisme dan nasionalisme sempit; (3) Menjelek-jelekan gambaran Islam; (4) Memperdayakan bangsa Muslim dengan menggambarkan bahwa segala kemajuan kebudayaan dan peradaban dicapai dengan memisahkan bahkan menghancurkan Islam dari masyarakat.⁸

Yang terkait dengan *ghazwul fikri* ini antara lain adalah Zionisme⁹, Orientalis¹⁰ dan kristenisasi¹¹. Ketiga hal ini sebenarnya berbeda dan belum tentu saling terkait satu sama lain. Zionisme merupakan gerakan politik dari sebuah etnis Yahudi ekstrim, yang bertujuan mendirikan negara bagi bangsa Yahudi di Palestina, sebagai batu loncatan untuk meraih apa yang mereka cita-citakan, yaitu menguasai dunia dan menciptakan pemerintahan Yahudi Raya. Pencetus gerakan ini adalah Theodore Hertzl, seorang wartawan Austria keturunan Yahudi. Langkah untuk mendirikan Negara Yahudi telah dilakukan 2 kali dengan mengirim utusan ke Sultan Abdul Hamid II, sultan Islam di Turki Utsmani untuk meminta wilayah Palestina. Namun ditolak mentah-mentah. Kemudian sejak itu orang Yahudi bekerja keras untuk merongrong Kesultanan Turki dan menghapuskan khilafah Islamiyah dari muka Bumi. Gerakan ini sangat giat menyebarkan fitnah kepada umat Islam, merusak kesucian

akidah Islamiah, memunculkan keraguan dan penyerangan melalui media-media yang sangat banyak mereka kuasai.

Orientalisme adalah kajian yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap negara-negara timur (khususnya Islam) mengenai budaya, sejarah, agama, sosial, ekonomi, politik dan segala hal yang terkait dengannya. Gerakan ini muncul sejak keberhasilan pasukan Islam mengasai Dunia Barat, ketika saat itu Barat masih tenggelam dalam jaman kegelapan. Mereka ingin mempelajari sebab-sebab kemenangan Islam, seluk beluk Islam dan permasalahan yang ada didalamnya. Motivasi mereka adalah motivasi imperialisme, menjauhkan umat dari Islam, juga motivasi ekonomi. Yang bertujuan untuk menciptakan keraguan kepada Islam serta membangkitkan Nasionalisme dan etnisme.

Kristenisasi secara bahasa adalah upaya untuk mengkristenkan orang lain dan menyebarkan ajaran kristen ke berbagai negara. Namun tujuan mereka sebenarnya bukan cuma menjadikan orang masuk agama kristen, tapi malah yang utama adalah mengeluarkan orang Islam dari keIslamannya.

2.2. Sekulerisme

Pemisahan dengan sangat dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama memang merupakan bagian dari upaya untuk menghilangkan peran agama dalam masyarakat dan memunculkan

keraguan akan kebenaran agama. Sekulerisme menjadi sesuatu yang dianggap baik oleh Barat karena secara historis ia terlahir dari perlawanan atas kejumudan pemikiran gereja diabad pertengahan.

Pemahaman seperti ini masih banyak berada dalam kepala umat Islam. Muh. Natsir mengungkapkan penentangannya kepada orang yang pro sekuler yang menganggap bahwa Kemajuan Turki karena mereka memisahkan agama dari kehidupan.

Kemal Pasha sekali-kali bukan mendapat kemenangan sesudah mereka melemparkan hukum-hukum Agama, melainkan sebaliknya, mereka lemparkan hukum-hukum agama sesudah kemenangan dan kekuatan ada ditangan mereka.¹²

Sekulerisme berdampak cukup serius kepada umat Islam, selain hilangnya kepehaman akan *syumuliataul Islam* juga menjadikan agama hanya sebatas ritual-ritual semata. Agama yang merupakan sumber terbesar dari energi serta aspirasi dan merupakan pemandu menuju kehidupan yang bermakna diatas bumi ini menjadi begitu berubah. Agama hanyalah urusan akhirat. Dan yang menyebar justru kemudian hal-hal yang menyangkut dengan mistik, takhayul, dll. Demikian Ali Syariati mengungkap dampak negatif dari sekulerisasi ini.¹³

Mereka menganggap bahwa agama memainkan peranan negatif dalam masyarakat karena mendorong rakyat untuk mengabaikan kehidupan aktual dan material

mereka. Unsur-unsur tersembunyi dan reaksioner sejalan dengan tangan-tangan asing yang tak terlihat memanfaatkan kesimpulan yang keliru ini dan menggunakan kekerasan untuk melawan rakyat dan orang-orang yang tercerahkan.

2.3. Kapitalisme, materialisme, metode ilmiah-positifisme dan modernisasi

Hal-hal diatas muncul dan menjadi masalah besar bagi umat Islam sebagai salah satu produk ghazwul fikri. Berawal dari temuan metode ilmiah dan pengembangan iptek yang bersumberkan pada paradigma material kemudian berlanjut dengan kapitalisme, yang merasuki sistem pembangunan dan ekonomi umat Islam. Hal ini tidak menyebabkan kecuali semakin terpuruknya umat Islam secara ekonomi dan politik. Maka yang terjadi sekarang adalah imperialisme epistemologi¹⁴ oleh Barat kepada umat Islam. Keterbelakangan pada banyak hal menyebabkan umat Islam terpaksa mengikuti pola ini sadar atau tidak untuk tetap bisa bertahan hidup.

Rayuan mereka pada pembesar kaum Muslimin adalah dengan memberikan pinjaman/hutang dan sebagai imbalannya mereka memperoleh hak investasi ekonomi dan memasok negara Muslim dengan harta dan proyek ekonomi melalui perusahaan dan kemudian mengendalikan perilaku ekonomi seperti yang mereka kehendaki. Dan setelah

itu mereka leluasa mengubah aturan-aturan seperti pendidikan, hukum, pemerintahan sampai pada peradaban.¹⁵

Bahkan kemudian mereka memasukkan unsur-unsur merusak seperti WTS, tempat-tempat hiburan, film, diskotek, sinetron, telenovela. Yang kemudian ditiru justru oleh umat Islam sendiri. Manusia yang sering menggambarkan dirinya sebagai orang-orang modern yang kini mendominasi peradaban dunia, adalah jenis manusia yang mengabdikan diri dan hidupnya untuk materi atau materialime, sebuah bentuk paganisme yang juga telah ada sejak dahulu. Karena itu aspek-aspek peradaban yang dibangun, seperti hukum, politik, ekonomi, etika dan bahkan kesadaran sosial pun bercorak materialisme. Karena itu semua produk peradaban yang ada senantiasa memperbudak dan menindas.¹⁶

Solusi Penyelesaian Problem Dakwah Kontemporer Dunia Islam

Sampai dengan tercapainya cita-cita membentuk peradaban Islam membutuhkan waktu yang lama, bahkan beberapa generasi. Namun bagaimanapun hal itu harus dimulai sejak sekarang. Dan selain waktu yang lama juga dibutuhkan pemikiran yang mendalam dan intelektual muslim yang berkualitas. Karenanya upaya ini harus senantiasa

dikontinukan dan harus ada pewarisan ide dan langkah kerja.

Merekayasa pekerjaan untuk membangun kembali peradaban Muslim membutuhkan perumusan baru dalam pendekatan terhadap Islam sebagai peradaban. Hanya dengan mendekati Islam sebagai peradaban masa depan, kita bisa sungguh-sungguh berbuat adil kepada dien Islam. Lebih dari itu rekonstruksi peradaban Muslim, secara esensi merupakan suatu proses elaborasi pandangan dunia Islam. Ia adalah proses pemberian format dan sekaligus transformasi terus-menerus untuk mengubah fakta-fakta menjadi nilai-nilai; aksi-aksi menjadi tujuan-tujuan; dan harapan-harapan menjadi kenyataan-kenyataan.¹⁷

Untuk mencapai tujuan bersama peradaban Islam, sekiranya ada beberapa hal-hal penting sebagai piranti utama dari peradaban itu, secara maraton akan penulis narasikan sebagai berikut.

Islamisasi Pengetahuan

Pada era modern saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan sudah sangat pesat. Namun diakui bahwa itu semua dikembangkan sangat banyak oleh orang Barat, bukan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan seolah menjadi senjata yang sangat ampuh untuk menaklukkan alam semesta. Begitu strategis peran ilmu pengetahuan ini. Para intelektual muslim mulai menyadari hal tersebut dan muncullah kemudian upaya islamisasi pengetahuan.

“karena pilar peradaban modern adalah ilmu pengetahuan maka sejumlah pemikir merasa sangat berkepentingan untuk menelaah kembali ilmu pengetahuan secara kritis. Para pemikir memandang strategis untuk memberi prioritas yang besar dan utama terhadap pengembangan ilmu demi memecahkan problem diatas. Kalangan ilmuan Muslim merasa perlu melakukan revitalisasi peradaban (c.q. ilmu pengetahuan) dengan cara langkah: Islamisasi ilmu”.¹⁸

Al Faruqi menyatakan bahwa pengetahuan modern menyebabkan adanya pertentangan wahyu dan akan dalam diri umat Islam, memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualisme kultural dan religius. Karena itu diperlukan Islamisasi ilmu dan upaya itu harus beranjak dari tahudi. Ilmu pengetahuan Islami selalu menekankan adanya kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan serta kesatuan hidup.¹⁹

Al Faruqi sendiri mengusulkan 12 langkah untuk Islamisasi ilmu yakni (1) penguasaan disiplin ilmu pengetahuan modern, (2). survei disiplin ilmu, (3). penguasaan khazanah Islam: sebuah Ontologi, (4). penguasaan khazanah ilmiah Islam: sebuah sintesa, (5) penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, (6). penilaian kritis terhadap ilmu modern, (7) penilaian kritis terhadap khazanah Islam, (8). survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, (9) survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, (10) analisis kreatif dan sintesis,

(11) penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam dan (12) penyebarluasan ilmu yang telah diIslamisasikan itu.

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Dr. Thaha Jabir al alwani, beliau menganggap yang diperlukan pada ilmu pengetahuan saat ini adalah *taujih* (pengarahan) sehingga sasaran dan tujuan ilmu-ilmu itu diarahkan dengan arahan yang Islami.

Misalnya semua ilmu pengetahuan dan persoalan pemikiran yang berkaitan dengan objek-objek ilmu alam fenomena, sifat materi, karakteristik dsb. adalah termasuk masalah bersama antara kita dan seluruh umat manusia. Metodanya terlihat jelas dengan sifat kenetralan yang bersifat ilmiah; karena masalah ilmu alam didasarkan atas eksperimen yang dapat dilihat dan dirasakan dengan kehidupan materi.”²⁰

Apapun cara dan langkah serta pemahaman tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yang jelas yang diinginkan bersama adalah bahwa umat Islam dapat menguasai ilmu pengetahuan sehingga dengan itu dapat lebih mensejahterakan umat dan menggunakan ilmu pengetahuan untuk kepentingan kebaikan dan kebahagiaan umat manusia. Dan dengan ilmu pengetahuan dapat lebih mendekatkan manusia kepada penciptanya dan lebih mengetahui tentang hakikat alam semesta, termasuk dirinya. “Ilmu pengetahuan adalah hikmah yang hilang dari

umat Islam, oleh karena itu umat Islam harus mengambilnya dimanapun ditemukan”.

Konsekuensi dari penguasaan ilmu pengetahuan adalah **penguasaan teknologi**. Hal ini sangat membantu umat Islam dalam upaya mensejahterakan umat Islam. Tanpa struktur pengetahuan yang baik, teknologi tidak bisa dikuasai secara penuh, pengalaman di beberapa negara yang hanya *copy paste* teknologi bangsa lain hanyalah menghasilkan teknologi yang senantiasa bergantung pada orang lain. Sedangkan pengembangan teknologi sendiri berhenti karena tidak punya landasan keilmuan. Sehingga senantiasa menjadi pengguna teknologi, bukan pengembang dan senantiasa tertinggal dari negara lain. Kondisi Negara Muslim saat ini masih sangat rendah penguasaan teknologinya. Hal ini memang membutuhkan waktu yang cukup lama. Tapi hal ini menjadi landasan bagi kemandirian negara Muslim.

Kemandirian ekonomi negara Muslim

Kemandirian ekonomi negara Muslim adalah hal yang seharusnya dijadikan hal penting. Meski saat ini kondisi perekonomian hampir disemua negara Muslim dalam kondisi memprihatinkan, namun basis-basis bagi kemandirian itu harus ditanamkan dengan kokoh. Selain iptek yang tak kalah penting adalah pertanian mengarah pada swasembada, kemudian usaha-usaha bagi pemenuhan kebutuhan primer masyarakat.²¹

Hal terakhir ini sangat penting dalam kemandirian dan independensi negara-negara Muslim. Kita mana mungkin bisa lantang menyuarakan kebenaran jika itu terkait dan dapat menyinggung perasaan negara donor atau negara tempat mengimpor bahan pokok. Selain itu pembangunan yang butuh banyak dana dapat dilakukan dengan kebersamaan sesama negara Muslim. Meski uang negara muslim tidak sebanyak IMF atau World Bank. Tapi hal ini akan menjamin independensi dan semangat kemandirian negara muslim.

Membentuk Pribadi-Pribadi Yang Memiliki Loyalitas Yang Tinggi Kepada Islam

Pembentukan *syakhsiyah islamiyah* ini harus dilaklkan secara terus menerus dengan *intens*, karena pribadi-pribadi inilah yang akan mengisi, bekerja dan berjuang membangun peradaban muslim. Kepribadian yang dimaksud adalah juga melingkupi pola fikir dan tingkah laku yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai keislaman secara kaaffah. Dari pribadi-pribadi Islam akan terbentuk keluarga yang islami yang membina keluarganya secara islami dan melahirkan kader dakwah, dari keluarga ini akan tercipta masyarakat yang islami dan kemudian akan membentuk kebudayaan Islam dan pada muaranya akan tercipta peradaban Islam.

Menjadi orang yang tercerahkan (dapat menyatu dengan masyarakat menghilangkan perselisihan intelek non intelek).

Dr Ali Syari'ati menyatakan bahwa seorang intelektual haruslah mampu mengkomunikasikan ide dan keintelektualannya kepada masyarakat, yang dengan itu ia lebih mudah membangun masyarakatnya. Beliau menyebut orang-orang seperti ini dengan sebutan orang-orang yang tercerahkan.

Siapakah orang yang tercerahkan itu? Pendeknya, orang yang tercerahkan adalah iorang yang sadar akan 'keadaan kemanusiaan' (*human condition*) di masanya, serta setting kesejarahannya dan kemasyarakatannya. Kesadaran semacam ini dengan sendirinya akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jika kebetulan ia termasuk kalangan terpelajar, maka ia akan lebih berpengaruh; dan jika tidak, maka kurang pula pengaruhnya.

Mereka bertujuan untuk memberikan kepada ummatnya suatu keyakinan bersama yang dinamis yang membantu mereka untuk menacaapai kesadaran diri dan merumuskan cita-cita mereka. Dengan demikian maka intelektual adalah bukan sekelompok elit seperti menara gading yang bercerita dan berangan-angan tentang peadaban Islam namun gagal mentransformasikan hal itu kedalam masyarakat dalam bentuk-bentuk yang nyata. Termasuk diantaranya adalah organisasi gerakan Islam. Organisasi maupun LSM muslim harus mampu membumi dan menyatu dengan rakyat sehingga gagasan yang muncul bisa dengan cepat tertransfer kedalam

masyarakat Islam. Gerakan Islam bukanlah semata gerakan elit.

Membentuk Jaringan Dan Kerjasama Antar Lembaga Dan Elemen Organisasi Islam

Lembaga, pusat studi dan kajian serta ormas Islam harus memiliki jaringan yang kuat dan luas sehingga informasi dan ukhuwah dapat senantiasa terbina. Dari sana kemudian gagasan kemajuan Islam dapat disintesis dan kerja serta gerakan dapat disinergikan sehingga dakwah bisa lebih optimal. Dari sana kemudian dapat senantiasa dilakukan kerjasama (lokal, nasional dan internasional) sehingga pengaruh bisa lebih besar lagi. OKI seharusnya bisa lebih diberdayakan untuk lebih mengoptimalkan gerakan Islam internasional.

Dengan bekal jaringan dan kerja sama global ini dapat dilakukan upaya-upaya nyata pembumih ajaran Islam dengan mempraktikkan ajaran Islam secara utuh, tanpa adaptasi produk sekuler. Pendirian bank syariah misalnya dapat dilakukan dengan kerjasama global dunia Islam sehingga bisa lebih berpengaruh. Begitu pula sistem perdagangan. Dan dengan mempraktekkan secara nyata ini juga sarana untuk membuktikan kepada seluruh manusia akan keunggulan ajaran Islam. Umat Islam harus mampu membuktikan bahwa bank syariah dan sistem perdagangan Islam lebih unggul, menguntungkan dan profesional, melalui persaingan secara sehat dengan sistem kapitalisme.

Konsentrasi Memperbaiki Pendidikan

Islamisasi ilmu juga harus pula dibarengi dengan upaya memperbaiki kebobrokan sistem pendidikan. Hal ini mutlak dilakukan karena dari pendidikan inilah generasi muda dibentuk. Semua tokoh pembaharu dan penyokong gagasan islamisasi sains sepakat bahwa perbaikan sistem pendidikan adalah hal yang urgen bagi terbentuknya peradaban Islam. Bahkan Sardar menulis bab khusus bertajuk “merumuskan kembali konsep universitas Islam”. Bagaimanapun sistem pendidikan masih didominasi oleh pemikiran sekularisasi. Oleh karena itu perlu usaha keras untuk melakukan perbaikan sistem.

Penutup

Demikianlah, bahwa dengan kondisi yang terjadi dengan umat Islam saat ini, permasalahannya yang kompleks tidak boleh menjadikan umat berputus asa, malah hal ini menjadi tantangan besar bagi umat, khususnya intelektual muslim untuk mengupayakan terciptanya kesadaran bersama dan usaha-usaha perbaikan yang sinergi antar seluruh elemen muslim. Dan hanya dengan bersungguh-sungguh sajalah langkah-langkah menuju terbentuknya peradaban Islam dan pengembalian kejayaan Islam itu dapat terwujud.

Endnote

¹ M. Jakfar Puteh, *Dakwah di Era Globalisasi: Strategi Menghadapi Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: AK Group, 2006), h. 131

² Ada lima negara arab yang masuk dalam sepuluh negara terbanyak dalam hal produksi minyak bumi, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Iran dan iraq

³ intervensi yang berlebihan terhadap negara-negara Muslim Arab dan ketidak jelasan sikap mengenai Palestina, Kashmir, Pattani, Moro, Rohingya, Bosnia, Cechnya, dan Pakistan

⁴ Isma'il Raji al Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1995), h. 67

⁵ Fathi Yakan, *Globalisasi Telaah dan Peran Islam Terhadap Tatanan Dunia Baru*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1993), h. 34

⁶ Fathi Yakan, *Ibid*, h. 47

⁷ Pervez Hoodbhoy, dalam *Sains dan Islam: Usaha Memenangkan Rasionalitas*, beliau memasukkan banyak data-data tahun 1983 tentang kondisi intelektualitas Negara Muslim dan dibandingkan dengan seluruh dunia

⁸ Prof. Abdul Rahman H Habanakah, *Metode Merusak Akhlak dari Barat*, (Jakarta: GIP, 1995), h. 121

⁹ Zionisme merupakan gerakan politik dari sebuah etnis Yahudi ekstrim, yang bertujuan mendirikan negara bagi bangsa Yahudi di Palestina, sebagai batu loncatan untuk meraih apa yang mereka cita-citakan, yaitu menguasai dunia dan menciptakan pemerintahan Yahudi Raya. Pencetus gerakan ini adalah Theodore Hertzl, seorang wartawan Austria keturunan Yahudi. Langkah untuk mendirikan Negara Yahudi telah dilakukan 2 kali dengan mengirim utusan ke Sultan Abdul Hamid II, sultan Islam di Turki Utsmani untuk meminta wilayah Palestina. Namun ditolak mentah-mentah. Kemudian sejak itu orang Yahudi bekerja keras untuk merongrong Kesultanan Turki dan menghapuskan khilafah Islamiyah dari muka Bumi. Gerakan ini sangat giat menyebarkan fitnah kepada umat Islam, merusak kesucian akidah Islamiah, memunculkan keraguan dan penyerangan melalui media-media yang sangat banyak mereka kuasai. Lihat dalam buku R Garaudy. *"Zionis Sebuah Gerakan Agama dan Politik*, GIP, Jakarta, 1995 dibahas dengan tuntas sepak terjang Yahudi.. Buku lain yang juga mengungkap Zionis selain endnote 3 adalah Ghazi Bin Muhammad Al Qarni, *Menyingkap Konspirasi Kejahatan Yahudi*. CIP, 1997. Buku ini mengungkap Yahudi dan zionis lebih banyak mengacu pada tabiat utamanya yang ada di Al Quran dan Injil. Juga mengungkap tentang Zionist Sages Protocols, kitab undang-undang Yahudi. h. 31-42

¹⁰ Orientalisme adalah kajian yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap negara-negara timur (khususnya Islam) mengenai budaya, sejarah,

agama, sosial, ekonomi, politik dan segala hal yang terkait dengannya ¹ Gerakan ini muncul sejak keberhasilan pasukan Islam mengasai Dunia Barat, ketika saat itu Barat masih tenggelam dalam jaman kegelapan. Mereka ingin mempelajari sebab-sebab kemenangan Islam, seluk beluk Islam dan permasalahan yang ada didalamnya. Motivasi mereka adalah motivasi imperialisme, menjauhkan umat dari Islam, juga motivasi ekonomi. Yang bertujuan untuk menciptakan keraguan kepada Islam serta membangkitkan Nasionalisme dan etnisme.

¹¹ Kristenisasi secara bahasa adalah upaya untuk mengkristenkan orang lain dan menyebarkan ajaran kristen keberbagai negara. Namun tujuan mereka sebenarnya bukan cuma menjadikan orang masuk agama kristen, tapi malah yang utama adalah mengeluarkan orang Islam dari keIslamannya

¹² M Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 43

¹³ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (Bandung: Mizan, 1989), h. 83

¹⁴ Dalam buku prosiding simposium Islamisasi Sains, terdapat sebuah makalah yang didalamnya ada bab khusus mengenai imperialisme epistemologi

¹⁵ Hasan A, *"Tirani Materialisme di Negara-negara Muslim"*, (Solo: Intermedia, 1998), h. 64

¹⁶ Suharsono et al, *Pola Transformasi Islam: Refleksi atas Sistematisasi Nuzulnya Wahyu*, (Semarang: Inisiasi Press, 1999), h. 71

¹⁷ Ziauddin Sardar mengambil kutipan ini dari *'Reconstructing the Muslim Civilization'*, Afkar Inquiry 1984. dalam Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, Risalah Gusti, Surabaya, 1998. Sardar juga menggambarkan peradaban Muslim dengan skema berbentuk bunga, meliputi 7 bidang dalam pusat bunga, lingkaran konsentris dan daun primer.

¹⁸ Dr. Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1994), h. 23.

¹⁹ Gagasan Islamisasi ini dipelopori oleh Ismail Raji al Faruqi dengan lontaran gagasannya melalui *Islamization of Knowledge dalam The First International conference of Islamic Thought dan Islmization of Knoledge* (Islamabad, 1982).

²⁰ Thaha Jabir al 'Alwani, *Krisis Pemikiran Modern: Diagnosi dan Resep Pengobatan*, (LKPSI, Jakarta, 1989), h. 21

²¹ Pervez hoodbhoy, *Op Cit*, menunjukkan bagaimana negara-negara Muslim masih sangat tergantung pada negara barat dalam pemenuhan kebutuhan pokok.